

Perspektif *Moral Knowing* Thomas Lickona Pada Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar

Asri Darwanti*, Endang Fauziati, Achmad Fathoni, Minsih
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
*q200230048@student.ums.ac.id

Abstract

The development of student character has become a primary concern in the field of education, particularly in instilling the values of discipline from an early age. One relevant approach in this effort is the Moral Knowing approach, which emphasizes the importance of moral understanding and knowledge in shaping behavior. This study aims to describe the implementation of the Moral Knowing approach in shaping students' discipline character at SDN 02 Ngadiluwih. This approach is believed to foster students' moral awareness as a foundation for acting in accordance with prevailing values. This study employs a descriptive qualitative method. Data were collected through observation, interviews with teachers and students, and documentation of school activities. The research subjects consisted of classroom teachers, students, and the principal. Data were analyzed through the processes of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the Moral Knowing approach is implemented through various strategies, such as habituation of morning and afternoon routines, teacher role modeling, use of visual media like character value posters, and student involvement in extracurricular activities that emphasize discipline, such as Scouts. Through these activities, students not only learn the meaning of discipline but also understand the moral reasons behind it and demonstrate more orderly behavior in both academic and social activities. The conclusion of this study is that the Moral Knowing approach is effective in shaping students' discipline character through the enhancement of moral awareness, the reinforcement of values, and consistent habituation within the school environment.

Keywords: *Moral Knowing; Discipline Character; Character Education; Elementary School Students*

Abstrak

Pembentukan karakter peserta didik menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan, terutama dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan sejak usia dini. Salah satu pendekatan yang relevan dalam upaya tersebut adalah pendekatan *Moral Knowing* yang menekankan pentingnya pemahaman dan pengetahuan moral dalam membentuk perilaku. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan *Moral Knowing* dalam membentuk karakter disiplin siswa di SDN 02 Ngadiluwih. Pendekatan ini diyakini dapat membangun kesadaran moral siswa sebagai landasan dalam bertindak sesuai nilai-nilai yang berlaku. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi aktivitas sekolah. Subjek penelitian adalah guru kelas, siswa, dan kepala sekolah. Data dianalisis dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *Moral Knowing* diterapkan melalui berbagai strategi, seperti pembiasaan kegiatan pagi dan sore, pemberian keteladanan oleh guru, penggunaan media visual seperti poster-poster nilai karakter, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan kedisiplinan, seperti Pramuka. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya mengetahui

makna dari nilai kedisiplinan, tetapi juga memahami alasan moral yang mendasarinya dan menunjukkan perilaku yang lebih tertib dalam kegiatan belajar dan sosial. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa pendekatan *Moral Knowing* efektif dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui peningkatan kesadaran moral, penguatan nilai-nilai, serta konsistensi pembiasaan dalam lingkungan sekolah.

Kata Kunci: *Moral Knowing*; Karakter Disiplin; Pendidikan Karakter; Siswa Sekolah Dasar

Pendahuluan

Pembentukan karakter disiplin merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter karena menekankan pada pengembangan perilaku yang terstruktur dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, perspektif *Moral Knowing* (pengetahuan moral) yang dikembangkan oleh Thomas Lickona menjadi sangat relevan. Lickona, seorang psikolog perkembangan dan profesor pendidikan di Universitas New York yang dijuluki sebagai Bapak Pendidikan Karakter Dunia, menekankan bahwa pendidikan karakter sebaiknya dimulai dengan pemberian pengetahuan moral yang jelas dan konsisten. Perspektif ini menempatkan moral sebagai pondasi utama dalam membentuk kepribadian anak di lingkungan sekolah dasar. Di tengah tantangan era digital yang sering kali mengaburkan batas antara benar dan salah, penguatan aspek moral menjadi kebutuhan mendesak dalam pendidikan masa kini. Oleh sebab itu, teori Lickona menjadi rujukan penting dalam membangun kedisiplinan peserta didik sejak dini (Lickona, 2015). *Moral Knowing* menurut Lickona merupakan komponen dasar dalam membentuk karakter disiplin yang kuat. Komponen ini mencakup kesadaran moral, pengetahuan terhadap nilai-nilai moral, pengambilan perspektif, pemikiran moral, dan kemampuan dalam membuat keputusan yang etis (Dalmeri, 2014).

Ketika individu diberikan pemahaman moral yang tepat, mereka mampu membedakan antara hal yang baik dan buruk, serta mengembangkan kemampuan evaluatif terhadap tindakan diri sendiri maupun lingkungan. Hal ini menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan yang bijak dan bertanggung jawab di kehidupan sehari-hari. Selain itu, *Moral Knowing* juga berfungsi memperkuat integritas pribadi, menjadikan individu lebih berkarakter dalam bersikap dan bertindak. Dengan demikian, pendidikan moral bukan hanya bersifat teoritis, tetapi sangat aplikatif dalam kehidupan sosial peserta didik. Dalam konteks pembentukan karakter disiplin, *Moral Knowing* memegang peran sebagai fondasi yang kokoh.

Armini (2024) menyebutkan bahwa individu yang memiliki pemahaman moral yang baik cenderung memiliki sikap disiplin yang lebih kuat. Hal ini karena mereka memahami alasan di balik aturan yang ada dan terdorong untuk mematuhi dengan kesadaran, bukan keterpaksaan. *Moral Knowing* tidak hanya membentuk kepatuhan, tetapi juga membangun kebiasaan positif dalam menghadapi situasi kompleks secara bertanggung jawab. Dengan integritas moral yang kuat, individu dapat menghadapi dilema etis secara konsisten dan percaya diri. Karakter yang dibangun dari dasar moral memungkinkan seseorang menjalani kehidupan secara lebih bermakna dan seimbang (Suwartini, 2017; Sukiyah, 2020). Dengan demikian, pendekatan *Moral Knowing* dari Thomas Lickona memberikan kontribusi penting dalam pembentukan karakter disiplin. Pemberian pemahaman moral yang jelas dan konsisten berperan dalam mengembangkan perilaku yang tertata, bertanggung jawab, dan adaptif terhadap tantangan kehidupan modern (Maryani, 2024). Kejelasan nilai moral menjadi kunci bagi peserta didik untuk menjalankan kehidupan dengan prinsip yang kokoh. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai moral ke dalam proses pendidikan bukan hanya relevan, tetapi menjadi kebutuhan mendesak dalam membentuk pribadi yang tangguh.

Melalui pendekatan ini, pendidikan karakter dapat diarahkan pada pembentukan perilaku yang tidak hanya normatif, tetapi juga reflektif dan berkesinambungan. *Moral Knowing* menjadi dasar penting dalam menciptakan generasi yang berintegritas tinggi dan memiliki tanggung jawab sosial. Salah satu sekolah yang telah menerapkan perspektif *Moral Knowing* dalam pembentukan karakter disiplin adalah SDN 02 Ngadiluwih. Sekolah ini mengintegrasikan penguatan nilai moral ke dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan pengembangan karakter, seperti pemahaman nilai-nilai etika, tanggung jawab, serta pentingnya ketaatan terhadap aturan. Para guru di sekolah ini telah mengadopsi pendekatan Lickona dalam menyampaikan materi pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan moral. Guru-guru berperan dalam membantu peserta didik memahami alasan di balik setiap aturan, serta dampak dari tindakan yang mereka ambil. Melalui pendekatan ini, peserta didik dibimbing untuk menjadi pribadi yang tidak hanya patuh, tetapi juga memiliki kesadaran moral dalam bertindak. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengeksplorasi lebih dalam penerapan perspektif *Moral Knowing* Lickona di sekolah ini.

Penelitian-penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa penerapan konsep *Moral Knowing* berkorelasi positif dengan pembentukan karakter disiplin. Penelitian yang dilakukan oleh Attu (2023) menunjukkan bahwa penerapan *Moral Knowing* di sekolah dasar dapat meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya aturan dan tanggung jawab. Hal serupa ditegaskan oleh Susanti (2022) yang menyoroti pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk kecerdasan moral sejak dini melalui perspektif Lickona. Selain itu, penelitian Katiok (2024) mengkaji bagaimana generasi alfa merespons pendekatan *Moral Knowing* dalam pembentukan perilaku yang lebih terstruktur dan disiplin. Lebih luas Sunaryo et al., (2023) menemukan bahwa pendekatan ini juga efektif dalam membentuk karakter kewirausahaan, yang menuntut kedisiplinan dan tanggung jawab tinggi. Keseluruhan studi ini mengindikasikan bahwa penguatan aspek pengetahuan moral memiliki implikasi signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada upaya untuk menggali secara lebih dalam bagaimana perspektif *Moral Knowing* dari Thomas Lickona diterapkan dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, khususnya di Indonesia.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas hubungan antara moral dan disiplin, pendekatan penelitian ini lebih spesifik karena menyoroti penerapan langsung dalam praktik pembelajaran harian. Selain itu, penelitian ini mencoba untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan pengetahuan moral ke dalam pembelajaran. Dengan konteks lokal sebagai fokusnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru yang aplikatif bagi pendidik dalam menerapkan teori Lickona. Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pendidikan karakter yang lebih kontekstual, relevan, dan berdampak. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam bagaimana perspektif *Moral Knowing* dari Thomas Lickona dapat diterapkan dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik di sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana pengetahuan moral yang diajarkan memengaruhi perilaku disiplin peserta didik, serta bagaimana guru memfasilitasi proses internalisasi nilai moral dalam pembelajaran. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan strategi yang efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam pendidikan karakter. Dengan hasil temuan yang diperoleh, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik dalam menerapkan pendekatan *Moral Knowing* secara berkelanjutan. Harapannya, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan bertanggung jawab.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus untuk menganalisis penerapan Perspektif *Moral Knowing* Thomas Lickona dalam pembentukan karakter disiplin di SDN 02 Ngadiluwih. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali informasi mendalam mengenai implementasi konsep *Moral Knowing*, terutama dalam konteks yang spesifik seperti di sekolah dasar. Studi kasus dipilih sebagai strategi penelitian untuk memungkinkan peneliti memahami secara komprehensif proses, tantangan, dan dampak penerapan *Moral Knowing* dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik di sekolah tersebut. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru, observasi langsung di kelas, serta analisis dokumen terkait pelaksanaan pendidikan karakter di SDN 02 Ngadiluwih. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik, di mana data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dikategorikan ke dalam tema-tema utama yang relevan dengan pembentukan karakter disiplin melalui Perspektif *Moral Knowing*. Peneliti juga akan mengeksplorasi lebih lanjut mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi guru dalam menerapkan konsep ini, serta mengidentifikasi strategi yang lebih tepat untuk meningkatkan efektivitas penerapannya. Melalui triangulasi data, peneliti memastikan validitas temuan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen untuk mendapatkan gambaran yang akurat mengenai pengaruh *Moral Knowing* terhadap perilaku disiplin peserta didik. Hasil dari analisis ini diharapkan memberikan wawasan yang bermanfaat bagi para pendidik dalam mengoptimalkan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Hasil dan Pembahasan

1. Penerapan *Moral Knowing* dalam Pembentukan Karakter Disiplin

Penerapan pendekatan *Moral Knowing* dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik di SDN 02 Ngadiluwih menjadi landasan penting dalam membangun budaya sekolah yang positif dan bertanggung jawab. Menurut Dany Kurniawan selaku Kepala Sekolah SDN 02 Ngadiluwih, implementasi nilai-nilai moral dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan melalui kegiatan pembelajaran maupun kegiatan nonakademik. Ia menekankan bahwa sekolah berupaya membangun pemahaman peserta didik mengenai pentingnya nilai moral sebagai dasar dari perilaku disiplin (Wawancara, 25 November 2024). Hal ini dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai moral secara eksplisit melalui materi pelajaran, serta secara implisit melalui pembiasaan dan keteladanan guru.

Lebih lanjut, Kurniawan menjelaskan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya dengan memberikan aturan yang harus dipatuhi, melainkan perlu dibarengi dengan pemahaman alasan di balik aturan tersebut. Ia menyatakan bahwa pendekatan *Moral Knowing* oleh Thomas Lickona sangat cocok diterapkan karena menekankan pentingnya pengetahuan dan kesadaran moral sebagai dasar dari pengambilan keputusan etis. Sekolah mengupayakan agar peserta didik memahami nilai baik dan buruk, sehingga mereka dapat mengembangkan kontrol diri yang kuat, bukan sekadar taat secara pasif (Wawancara, 25 November 2024). Hal ini terlihat dari upaya guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam diskusi kelas dan refleksi harian siswa. Implementasi *Moral Knowing* di SDN 02 Ngadiluwih juga dilakukan melalui program pembiasaan pagi. Dalam observasi yang dilakukan, setiap pagi sebelum memulai pelajaran, siswa diarahkan untuk berbaris dengan tertib, menyanyikan lagu kebangsaan, membaca doa bersama, dan mendengarkan petuah moral singkat dari guru piket. Kegiatan ini bukan hanya membentuk kebiasaan baik, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai kedisiplinan dan tanggung jawab. Melalui pengulangan yang konsisten, peserta didik dibiasakan untuk memaknai pentingnya keteraturan, ketepatan waktu, dan sikap hormat kepada sesama.

Selain program pembiasaan, sekolah juga menyediakan ruang-ruang diskusi dan refleksi yang memperkuat aspek kognitif moral peserta didik. Dalam dokumentasi agenda kegiatan kelas, tercantum adanya sesi refleksi akhir pekan yang dilakukan setiap hari Jumat, di mana siswa diajak untuk menuliskan atau menceritakan pengalaman moral yang mereka hadapi selama seminggu. Kegiatan ini bertujuan agar siswa mampu mengevaluasi diri dan mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka. Pendekatan ini mencerminkan komponen *Moral Knowing*, yaitu pengambilan keputusan etis dan kesadaran moral sebagai dasar pembentukan karakter disiplin.

Selain itu, pendekatan ini juga diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler, khususnya program Pramuka, yang menjadi salah satu wahana penting dalam internalisasi nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebersamaan. Dalam kegiatan Pramuka, peserta didik dibimbing untuk memahami pentingnya aturan, tata tertib, serta nilai-nilai moral yang terwujud dalam bentuk praktik langsung seperti kerja sama dalam regu, kepatuhan terhadap perintah, dan ketangguhan menghadapi tantangan (Dokumentasi, 2024). Lebih jauh lagi, sekolah juga memanfaatkan media visual sebagai bagian dari strategi internalisasi nilai moral. Dalam observasi langsung, ditemukan berbagai poster berisi kutipan nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama, yang terpajang di kelas maupun koridor sekolah. Poster-poster tersebut tidak hanya bersifat dekoratif, tetapi menjadi pengingat visual yang memperkuat pesan-pesan moral yang diajarkan dalam kelas. Guru juga kerap merujuk pada poster tersebut saat terjadi pelanggaran aturan, sehingga peserta didik dapat memahami keterkaitan antara aturan dan nilai moral yang mendasarinya.

Secara keseluruhan, penerapan *Moral Knowing* di SDN 02 Ngadiluwih menunjukkan integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan praktis dalam membentuk karakter disiplin peserta didik. Kepala sekolah, bersama guru-guru, berperan aktif sebagai fasilitator dalam membangun pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral. Melalui pendekatan yang bersifat edukatif dan reflektif, siswa tidak hanya belajar untuk taat pada aturan, tetapi juga belajar untuk memahami dan meyakini alasan di balik aturan tersebut. Dengan demikian, karakter disiplin yang dibentuk tidak hanya bersifat permukaan, melainkan tumbuh dari kesadaran dan keyakinan moral yang mendalam.

2. Peran Guru dan Pembina dalam Mendorong Kesadaran Moral Peserta Didik

Guru dan pembina memiliki peran sentral dalam proses internalisasi nilai-nilai moral kepada peserta didik, khususnya dalam membentuk kesadaran moral yang menjadi inti dari konsep *Moral Knowing*. Menurut Endang Hartati, salah satu guru di SDN 02 Ngadiluwih, penanaman nilai-nilai disiplin dilakukan melalui keteladanan dan komunikasi yang intensif di dalam kelas. Ia menuturkan bahwa guru tidak hanya memberi instruksi atau hukuman ketika aturan dilanggar, tetapi juga berusaha mengajak siswa berdialog mengenai alasan moral di balik aturan tersebut (Wawancara, 25 November 2024). Pendekatan ini bertujuan agar siswa benar-benar memahami dan menyadari pentingnya bersikap disiplin, bukan sekadar patuh karena takut.

Harsini, selaku guru dan pembina Pramuka, turut menjelaskan bahwa pembinaan karakter disiplin juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, khususnya kepramukaan. Dalam kegiatan tersebut, nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kejujuran diperkuat melalui praktik langsung di lapangan. Ia menyampaikan bahwa saat siswa diberikan tugas regu atau peran dalam kegiatan Pramuka, mereka dilatih untuk bertanggung jawab atas tugas masing-masing dan belajar menyelesaikan masalah secara mandiri dan kolektif (Wawancara, 25 November 2024). Melalui program Pramuka, peserta didik dilatih untuk menyesuaikan perilaku dengan nilai moral seperti menghormati pemimpin regu, menaati jadwal kegiatan, serta berperilaku jujur dalam tugas yang diberikan.

Kegiatan-kegiatan ini secara tidak langsung menguatkan aspek *moral reasoning* dan *moral commitment* yang merupakan bagian dari *Moral Knowing*. Program Pramuka di SDN 02 Ngadiluwih juga dirancang sebagai sarana membentuk kesadaran moral melalui pembiasaan. Setiap kegiatan kepramukaan, seperti upacara bendera, apel Pramuka, latihan baris-berbaris, permainan edukatif, hingga kegiatan kemah, secara terstruktur mengajarkan nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab. Guru dan pembina menggunakan momen-momen tersebut untuk mengarahkan siswa memahami nilai di balik setiap tindakan, seperti pentingnya kerja sama dalam membangun tenda, atau ketepatan waktu saat mengikuti kegiatan. Hal ini mencerminkan pendekatan pendidikan karakter berbasis pengalaman langsung yang mendorong peserta didik menilai tindakan mereka secara moral.

Selain menjadi fasilitator moral, guru juga berperan sebagai model perilaku bagi peserta didik. Dalam observasi yang dilakukan, guru-guru di SDN 02 Ngadiluwih menunjukkan konsistensi antara ucapan dan tindakan. Misalnya, guru datang tepat waktu, berbicara dengan sopan, dan memperlakukan siswa dengan adil. Sikap ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan penuh keteladanan, yang secara tidak langsung membentuk kesadaran moral peserta didik. Peserta didik yang melihat contoh langsung dari gurunya cenderung lebih mudah menyerap nilai moral yang diajarkan, karena mereka menyaksikan penerapan nyata dari nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya di dalam kelas, guru juga aktif dalam mengingatkan dan memotivasi siswa di luar jam pelajaran, seperti saat istirahat atau sebelum pulang sekolah. Dalam dokumentasi kegiatan harian guru, tercatat adanya kegiatan refleksi sore yang digunakan guru untuk berdialog singkat dengan siswa mengenai sikap dan perilaku selama satu hari. Dialog ini menjadi momen penting untuk menguatkan nilai moral melalui pertanyaan reflektif dan diskusi ringan. Dengan cara ini, guru membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menilai perilakunya berdasarkan standar moral yang telah dipelajari.

Peran guru dan pembina juga diperkuat melalui kolaborasi antarpendidik dalam menyusun dan melaksanakan program karakter berbasis *Moral Knowing*. Mereka secara rutin mengadakan rapat dan diskusi untuk merancang pendekatan yang paling efektif dalam menanamkan nilai moral dan kedisiplinan. Termasuk di dalamnya adalah perencanaan kegiatan kepramukaan yang menekankan nilai tanggung jawab, keuletan, dan kepemimpinan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak bersifat individual, melainkan menjadi tanggung jawab kolektif yang melibatkan seluruh komunitas sekolah. Kolaborasi ini mencerminkan kesungguhan sekolah dalam menjadikan guru dan pembina sebagai garda terdepan dalam membangun kesadaran moral yang kuat dan berkelanjutan di kalangan peserta didik.

3. Pemahaman Moral Peserta Didik dalam Menjalani Disiplin Sehari-hari

Pemahaman moral peserta didik tercermin dalam cara mereka merespons aturan dan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Tio siswa kelas 5, ia menyatakan bahwa dirinya berusaha datang tepat waktu dan tidak melanggar tata tertib karena merasa hal tersebut adalah bentuk tanggung jawab pribadi. Ia menambahkan bahwa guru-guru sering menjelaskan alasan di balik aturan sekolah, sehingga membuatnya lebih sadar dan mau mengikuti peraturan tanpa paksaan (Wawancara, 25 November 2024). Hal ini menunjukkan bahwa aspek *Moral Knowing*, seperti kesadaran moral dan pengetahuan tentang nilai-nilai baik dan buruk, telah mulai tertanam dalam pola pikir peserta didik.

Angga Saputra, siswa kelas 4, mengungkapkan bahwa dirinya memahami pentingnya menjaga kebersihan kelas dan tidak membuang sampah sembarangan karena itu bagian dari sikap disiplin dan peduli. Ia menyatakan bahwa aturan-aturan seperti itu

diajarkan secara rutin oleh guru melalui cerita dan peringatan yang disampaikan dengan bahasa yang mudah dimengerti (Wawancara, 25 November 2024). Kesadaran ini menunjukkan bahwa peserta didik telah mulai menginternalisasi nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar meniru atau mengikuti instruksi. Hal ini diperkuat oleh observasi di lapangan yang menunjukkan siswa aktif dalam menjaga kebersihan kelas dan mengikuti jadwal piket secara teratur.

Sementara itu, Muhammad Rayen siswa kelas 6, menjelaskan bahwa salah satu pelajaran yang ia dapat dari kegiatan Pramuka adalah pentingnya kerja sama dan menaati perintah. Ia merasa bahwa kegiatan lapangan seperti baris-berbaris, permainan kelompok, dan tugas regu membuatnya lebih menghargai aturan dan menghormati teman-teman serta pembina (Wawancara, 25 November 2024). Dalam kegiatan tersebut, Rayen merasa bahwa dirinya dilatih untuk berpikir tentang dampak tindakannya terhadap kelompok, dan itu membuatnya menjadi lebih berhati-hati dan bertanggung jawab. Pernyataan ini memperlihatkan bahwa melalui pengalaman nyata, peserta didik membangun pemahaman moral yang lebih mendalam.

Hasil dokumentasi kegiatan belajar menunjukkan bahwa pemahaman moral juga dikuatkan melalui pengintegrasian nilai-nilai disiplin ke dalam materi pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran bahasa Indonesia, siswa diminta menulis cerita pendek yang mengandung pesan moral mengenai kejujuran dan tanggung jawab. Guru kemudian membahas isi cerita tersebut dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Pendekatan ini membantu siswa menyadari bahwa nilai-nilai moral tidak hanya bersifat teoritis, tetapi relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Metode ini sesuai dengan konsep *Moral Knowing* yang menekankan pentingnya pemikiran moral dan pengambilan keputusan berdasarkan pengetahuan etis.

Dalam observasi kegiatan upacara bendera, peserta didik menunjukkan sikap disiplin yang konsisten, seperti berbaris rapi, mendengarkan dengan saksama, dan menghormati bendera dengan sikap sempurna. Hal ini menjadi indikator bahwa pemahaman mereka terhadap pentingnya aturan dan tata tertib telah berkembang. Menurut guru pembina upacara, kedisiplinan ini bukan hanya hasil dari pelatihan teknis, tetapi juga dari pemahaman bahwa upacara adalah bentuk penghormatan terhadap bangsa dan nilai-nilai kebangsaan. Pemahaman ini tidak muncul secara instan, tetapi melalui proses pembelajaran yang berulang dan penguatan nilai moral yang konsisten.

Dari berbagai wawancara dan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa pemahaman moral peserta didik terhadap disiplin bukan sekadar ketaatan mekanis, melainkan telah berkembang ke arah kesadaran yang lebih reflektif. Peserta didik mampu menilai tindakan mereka sendiri, mempertimbangkan akibatnya, dan memilih untuk bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah diajarkan. Ini sejalan dengan pandangan Thomas Lickona bahwa *Moral Knowing* merupakan fondasi yang memungkinkan anak-anak membuat keputusan etis dalam kehidupan sehari-hari. Maka, penerapan teori Lickona di sekolah ini telah memberikan dampak nyata dalam membentuk karakter disiplin yang berbasis pemahaman, bukan sekadar kepatuhan.

4. Peran Guru dalam Memfasilitasi *Moral Knowing* dalam Pembentukan Karakter Disiplin

Guru memiliki peran strategis dalam membentuk karakter disiplin peserta didik melalui pendekatan *Moral Knowing* yang digagas oleh Thomas Lickona. Berdasarkan wawancara dengan Endang Hartati, salah satu guru sekaligus pembina karakter di SDN 02 Ngadiluwih, beliau menegaskan bahwa nilai-nilai moral ditanamkan secara berkesinambungan melalui kegiatan pembelajaran dan interaksi sehari-hari (Wawancara, 25 November 2024). Guru tidak hanya menjadi pengajar materi akademik, tetapi juga

berperan sebagai panutan yang menunjukkan perilaku disiplin dan bertanggung jawab kepada peserta didik. Menurut Harsini, guru lainnya, penerapan nilai moral dilakukan dengan pendekatan dialogis, bukan hanya melalui instruksi satu arah (Wawancara, 25 November 2024). Misalnya, ketika peserta didik melanggar aturan, guru akan mengajak mereka berdiskusi tentang alasan di balik aturan tersebut dan konsekuensi yang timbul dari pelanggaran. Pendekatan ini mencerminkan elemen *moral reasoning* dan *moral decision-making* dalam *Moral Knowing*, karena peserta didik didorong untuk berpikir secara kritis dan etis terhadap tindakan mereka. Penerapan nilai moral juga dilakukan dalam pembelajaran tematik dan lintas mata pelajaran, seperti PPKn, Bahasa Indonesia, dan IPS.

Guru mengintegrasikan cerita-cerita bermuatan moral, studi kasus, dan diskusi kelompok untuk membentuk kesadaran moral peserta didik. Observasi di kelas menunjukkan bahwa guru aktif memberikan penguatan terhadap perilaku positif yang mencerminkan kedisiplinan, seperti datang tepat waktu, menjaga kebersihan, dan menghargai pendapat teman. Hal ini mendukung aspek *moral awareness* dan *moral values* dalam teori Lickona (Lickona, 2015). Salah satu sarana penting dalam penerapan *Moral Knowing* di SDN 02 Ngadiluwih adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Berdasarkan dokumentasi sekolah dan pengamatan lapangan, kegiatan Pramuka secara konsisten dilaksanakan setiap Jumat dengan tujuan menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama.

Guru-guru yang berperan sebagai pembina Pramuka menggunakan kegiatan seperti baris-berbaris, jelajah alam, dan permainan kelompok untuk membentuk karakter disiplin peserta didik. Dalam kegiatan ini, anak-anak diajarkan pentingnya menaati perintah, saling menghormati, dan menyelesaikan tugas secara kolektif, yang mencerminkan nilai-nilai dalam *Moral Knowing*. Endang Hartati juga menyampaikan bahwa Pramuka menjadi wadah efektif dalam menyampaikan nilai-nilai moral secara praktik. Dalam kegiatan baris-berbaris, peserta didik belajar menaati perintah, menahan diri, dan menunjukkan ketekunan. Saat mengikuti lomba atau tugas kelompok, mereka diajak untuk memahami pentingnya kerja sama, kejujuran, dan sportivitas (Wawancara, 25 November 2024). Semua kegiatan tersebut dirancang agar peserta didik tidak hanya mengerti nilai-nilai moral secara teoritis, tetapi juga mengalaminya secara langsung dalam aktivitas nyata. Dengan demikian, guru tidak hanya memfasilitasi pemahaman moral melalui kegiatan intrakurikuler, tetapi juga melalui ekstrakurikuler seperti Pramuka yang menjadi media konkret penerapan *Moral Knowing*.

Perpaduan antara keteladanan guru, pendekatan pembelajaran kontekstual, dan kegiatan Pramuka menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang utuh. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin melalui *Moral Knowing* bukan hanya teori, tetapi dijalankan secara nyata dan sistematis di SDN 02 Ngadiluwih, menjadikan peran guru sebagai agen utama pendidikan karakter yang efektif dan berkelanjutan. Penerapan pendekatan *Moral Knowing* dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di SDN 02 Ngadiluwih menunjukkan keterpaduan antara nilai, kebiasaan, dan kesadaran moral yang terbangun melalui proses edukatif yang konsisten. Hal ini sejalan dengan pandangan Thomas Lickona (2015) bahwa *Moral Knowing* menekankan pentingnya pengetahuan moral sebagai fondasi utama dalam pengambilan keputusan etis. Pendekatan ini tercermin dalam praktik pembiasaan pagi, refleksi harian, serta integrasi nilai moral dalam pelajaran dan kegiatan nonakademik, sebagaimana dijelaskan oleh kepala sekolah dalam wawancara. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Astriya (2022), yang menunjukkan bahwa pendekatan Lickona efektif diterapkan sejak pendidikan usia dini untuk membangun pemahaman nilai secara bertahap. Peran guru sebagai teladan moral juga menjadi pilar utama dalam proses internalisasi nilai-nilai kedisiplinan.

Guru tidak hanya menyampaikan aturan, tetapi juga membangun dialog moral yang mendorong peserta didik memahami makna di balik aturan tersebut. Hal ini konsisten dengan pendapat Faiz (2022) bahwa peran guru dalam pendidikan moral tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga inspiratif, melalui keteladanan dan komunikasi empatik. Guru di SDN 02 Ngadiluwih secara aktif mengembangkan interaksi edukatif yang memperkuat kesadaran etis siswa, seperti refleksi sore dan diskusi kelas tentang konsekuensi moral dari tindakan. Selain melalui kegiatan intrakurikuler, pendidikan karakter juga diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka.

Kegiatan ini menjadi sarana konkret bagi peserta didik untuk mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Temuan ini mendukung hasil penelitian Attu (2023); Afresda, Toharudin & Sunarsih (2023) yang menekankan bahwa aktivitas kepramukaan memberikan ruang untuk melatih *moral reasoning* dan *moral action* siswa melalui pengalaman nyata. Melalui praktik langsung dalam regu, siswa tidak hanya diajarkan untuk mematuhi aturan, tetapi juga memahami pentingnya keterlibatan aktif dan komitmen terhadap nilai-nilai bersama.

Pemanfaatan media visual seperti poster karakter juga menjadi strategi yang efektif dalam menguatkan nilai moral secara kontekstual dan visual. Poster-poster yang berisi kutipan moral tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi, melainkan sebagai pengingat dan penguat nilai yang telah dipelajari di kelas. Pendekatan ini mendukung pandangan Dalmeri (2014); Suryani (2024) yang menyatakan bahwa pengembangan karakter perlu didukung oleh lingkungan belajar yang mendukung internalisasi nilai, termasuk dari aspek visual dan simbolik. Guru menggunakan poster tersebut sebagai alat bantu dalam pembelajaran dan penguatan perilaku positif.

Pemahaman moral peserta didik yang berkembang dari sekadar ketaatan menuju kesadaran reflektif memperlihatkan keberhasilan integrasi *Moral Knowing* di lingkungan sekolah. Peserta didik mampu menjelaskan alasan di balik tindakan disiplin mereka, seperti menjaga kebersihan dan datang tepat waktu, yang menunjukkan adanya internalisasi nilai moral. Hal ini sejalan dengan temuan Katiok (2024); Muttaqin et al., (2024) yang menunjukkan bahwa siswa yang diajak berdialog secara moral cenderung memiliki kesadaran yang lebih kuat dalam menilai dan mengatur perilakunya secara mandiri. Pendekatan reflektif yang dilakukan secara konsisten juga membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap nilai.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat relevansi pendekatan *Moral Knowing* dari Thomas Lickona dalam membentuk karakter disiplin peserta didik. Kombinasi antara keteladanan guru, pembiasaan moral, dialog reflektif, serta kegiatan praktis seperti Pramuka menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang utuh dan berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan gagasan Armini (2024) bahwa pendidikan karakter yang berhasil adalah yang membangun fondasi moral secara menyeluruh, bukan hanya pada aspek perilaku, tetapi juga kesadaran dan komitmen etis. SDN 02 Ngadiluwih telah berhasil mengimplementasikan pendekatan ini secara sistematis, menjadikannya sebagai model pendidikan karakter berbasis kesadaran moral yang efektif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan perspektif *Moral Knowing* dari Thomas Lickona di SDN 02 Ngadiluwih memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik. Proses internalisasi nilai-nilai moral dilakukan melalui keteladanan guru, komunikasi reflektif, dan pendekatan yang mendorong kesadaran moral, bukan sekadar kepatuhan. Guru dan pembina berperan sebagai fasilitator dan teladan moral yang membantu siswa memahami makna di balik aturan serta mendorong mereka berpikir secara etis. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler Pramuka menjadi media strategis dalam menerapkan nilai-nilai *Moral Knowing* secara

praktis, seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kemandirian. Melalui kegiatan ini, siswa belajar disiplin dalam konteks nyata yang menumbuhkan kesadaran internal terhadap pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, pendekatan ini mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya tertib secara perilaku, tetapi juga memiliki integritas dan kesadaran moral yang kuat.

Daftar Pustaka

- Afresda, S., Toharudin, M., & Sunarsih, D. (2023). Penanaman Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka. *Journal on Education*, 6(1), 8021-8040.
- Armini, N. N. S. (2024). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Pondasi Moral Generasi Penerus Bangsa. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 113-125.
- Astriya, B. R. I. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter (Character Education) Melalui Konsep Teori Thomas Lickona di PAUD Sekarwangi Wanasaba. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 8(2), 227-244.
- Attu, J. (2023). *Analisis Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas VII SD Negeri 1 Mengkendek berdasarkan perspektif Thomas Lickona*. Doctoral Dissertation, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
- Buan, Y. A. L. (2021). *Guru dan Pendidikan Karakter: Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Dalmeri, D. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating for Character). *Al-Ulum*, 14(1), 269-288.
- Faiz, A. (2022). Peran Guru Dalam Pendidikan Moral Dan Karakter. *Jurnal Education and Development*, 10(2), 315-318.
- Katiok, M. (2024). *Analisis Pembentukan Karakter Disiplin Anak Generasi Alfa Dari Perspektif Thomas Lickona di kelas III UPT SDN 3 Mengkendek*. Doctoral Dissertation, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
- Lickona, T. (2015). *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*. New York: Bantam
- Lickona, T. (2022). *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maryani, H. (2024). Upaya Kepala Sekolah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik SMP Negeri 6 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 18(1), 75-85.
- Muslimin, I. (2023). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter Di Madrasah Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam (JMPID)*, 5(1), 108-130.
- Muttaqin, M. F., Mufidah, N. Z., Rahmawati, A., Bungas, A., Fadhilatun, F., Azzahra, N. A., Khairunisa, Arfian, M., Mutia, N., Faton, N. A., Fakhirah, T. Y., Aulia, S., Sulaeman, S. H., Ramadhani, N. A., & Saputri, R. E. (2024). *Dasar-Dasar Pembelajaran Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. Cahya Ghani Recovery.
- Saputra, A. M. A., Tawil, M. R., Hartutik, H., Nazmi, R., Abute, E. L., Husnita, L., Nurbayani, N., Sarbaitinil, S., & Haluti, F. (2023). *Pendidikan Karakter Di Era Milenial: Membangun Generasai Unggul Dengan Nilai-Nilai Positif*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Sukiyat, H. (2020). *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Sunaryo, A., Hesti, H., Fauziati, E., & Harsono, H. (2023). Analisis Pembentukan Karakter Entrepreneur Bagi Siswa Sekolah Menengah Dalam Perspektif Thomas Lickona. *House of Management and Business (HOMBIS) Journal*, 2(1), 1-10.
- Suryani, Y. (2024). E-LKM Berbasis PJBL Terintegrasi Etno-STEM pada Materi IPA dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan pada Mahasiswa. *Harmoni Media Dan Metode Dalam Pembelajaran IPA*, 99.
- Susanti, S. E. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kecerdasan Moral Bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona. *Trilogi: Jurnal ilmu teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 3(1), 10-17.
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(1).
- Wuryandani, W., Maftuh, B., & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 33(2).